

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

SMP Negeri 16 Banjarmasin adalah salah satu sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini didirikan secara resmi pada 30 Maret 1985 melalui Surat Keputusan dari pejabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sejak awal pendiriannya, sekolah ini hadir sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen mencerdaskan generasi yang lebih muda dan mendukung peningkatan mutu sumber daya manusia di wilayah Banjarmasin Timur.

Berlokasi di Jalan Simpang Limau No. 3/47 RT 28, Sungai Lulut, Kecamatan Banjarmasin Timur, sekolah ini terus berkembang seiring dengan kebutuhan zaman. Sebagai sekolah berstatus negeri, SMP Negeri 16 Banjarmasin senantiasa berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sarana dan prasarana.

Berbagai pembenahan terus dilakukan, seperti pengurukan halaman sekolah, peningkatan fasilitas lapangan olahraga, serta

pengadaan dan penambahan sarana pendukung seperti pendingin ruangan (AC) untuk laboratorium komputer.

Dengan dukungan aktif dari komite sekolah dan seluruh warga sekolah, SMP Negeri 16 Banjarmasin berkomitmen untuk terus berinovasi dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Semangat kebersamaan dan tekad untuk maju menjadi landasan utama dalam mewujudkan sekolah yang unggul, nyaman, dan berdaya saing.

b. Visi, misi, dan tujuan SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin

1) Visi

“Mewujudkan siswa lulusan sekolah yang Berprestasi, Peduli, Mandiri, Berpikir Kritis, Kreatif, Berkebhinekaan Global dan Berakhlak Mulia (PADMAKANA).”

2) Misi

Berdasarkan visi yang telah ditetapkan, diperlukan misi berupa berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkannya. Adapun misi yang disusun berdasarkan visi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk profil pelajar yang memiliki akhlak mulia serta taat beribadah.
- b. Mewujudkan proses pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta berkarakter yang dapat memfasilitasi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

- c. Meningkatkan pengelolaan satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, serta mampu menjamin mutu pendidikan.
- d. Mewujudkan lingkungan sekolah sebagai sarana perkembangan intelektual, sosial, dan emosional, serta pengembangan keterampilan dan budaya lokal dalam konteks kebhinekaan global.
- e. Membentuk profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki kemampuan bernalar kritis dan kreatif, sehingga mampu menghasilkan ide dan keterampilan yang inovatif.
- f. Menjamin hak belajar bagi setiap peserta didik tanpa pengecualian, termasuk anak berkebutuhan khusus (*inklusi*), dalam proses pembelajaran yang mengedepankan nilai gotong royong.
- g. Mewujudkan keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang dapat menampung kreativitas peserta didik yang memiliki jiwa kompetitif.

3) Tujuan SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin

Tujuan yang hendak dicapai oleh SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin sebagai upaya untuk merealisasikan visi sekolah yang telah ditetapkan antara lain :

- a. Mengembangkan peserta didik agar dimiliki keimanan yang kuat serta berakhlak baik
- b. Mengupayakan agar peserta didik mampu menuangkan gagasan kreatif dalam bentuk tulisan maupun tindakan yang berpijak pada budaya lokal
- c. Melaksanakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide serta gagasan
- d. Memaksimalkan pemanfaatan fasilitas dan infrastruktur sekolah untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan ide atau gagasan yang berlandaskan nilai budaya lokal
- e. Menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis melalui pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang menekankan semangat gotong-royong
- f. Menyusun proses pembelajaran yang menonjolkan kekhasan sekolah dan daerah dalam suasana keberagaman global yang selaras
- g. Menghasilkan peserta didik yang memiliki berdaya saing, berkarakter, dan berprestasi serta memiliki kepribadian yang beriman, rajin, taat beribadah, menghargai perbedaan, serta mencintai lingkungan dan bangsanya

- h. Menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
- i. Menjadi pemimpin bagi diri sendiri dan teman-temannya untuk berkembang menjadi pribadi yang berpikir kritis, tangguh, percaya diri serta bangga dalam semangat gotong royong
- j. Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi sosial serta bersikap kompetitif, kreatif, dan mandiri dengan tetap menghargai dan menjunjung budaya lokal
- k. Memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman
- l. Mampu mengembangkan ide atau gagasan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan maupun karya yang berlandaskan budaya lokal dalam konteks kebhinekaan global
- m. Memiliki karakter yang sopan, santun, mandiri, dan kreatif sehingga mampu bersaing mengikuti perkembangan jaman.
- n. Menjadikan sekolah sebagai wadah pengembangan kemampuan intelektual, emosional, sosial, serta keterampilan peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kondisi masing masing, dengan tetap menekankan nilai gotong royong

- o. Menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.

a) Hasil Observasi di Lapangan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak berkomunikasi seperti di ruang kelas, gazebo sekolah, di area sekolah, serta kegiatan kegiatan yang bersifat formal maupun non formal.

Peneliti mendengar secara langsung siswa kelas VIII A di depan kelasnya berkomunikasi dengan teman sebayanya kurang sopan. Bahkan komunikasi tersebut tidak hanya muncul ketika mengejek, tetapi juga dalam situasi percakapan sehari-hari yang santai.

Kebiasaan ini dilakukan oleh berbagai tingkatan kelas namun, peneliti sangat tertarik dengan kelas VIII A karena peneliti mendengar langsung dari guru PAI yang menyampaikan

bahwasanya kelas tersebut sangat kurang dalam pembinaan akhlak berkomunikasi. Temuan observasi ini memperkuat hasil wawancara dan dari dokumentasi yang ada, dapat dibuktikan bahwa fenomena tersebut benar-benar terjadi di lingkungan SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin.

b) Hasil Dokumentasi

Dokumentasi penelitian diperoleh dari rekaman suara hasil wawancara, foto-foto kegiatan wawancara, dokumentasi lokasi penelitian, serta berbagai dokumen administratif, seperti surat izin penelitian.



Program Pembinaan Akhlak Berkomunikasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII A SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin Pada Hari Sab'tu, 20 Desember 2025

c) Hasil Wawancara

Peneliti menyaji data tentang pembinaan akhlak berkomunikasi oleh guru PAI terhadap siswa di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin. Penyaji data tersebut disajikan secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran tertulis yang tersusun secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai berbagai fakta serta

karakteristik yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, dengan menggunakan pendekatan logika ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 November- 17 Desember 2025.

Adapun hasil penyajian data tentang pembinaan akhlak berkomunikasi oleh guru PAI terhadap siswa di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin akan disajikan dalam uraian sebagai berikut :

Strategi pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin

Secara umum, dapat didefinisikan strategi sebagai suatu cara mencapai tujuan. Di dalamnya terdapat berbagai aktivitas penting yang diperlukan guna mewujudkan tujuan tersebut.⁵³ Strategi dalam pembinaan akhlak berkomunikasi merupakan rencana jangka panjang dan terstruktur yang memanfaatkan proses komunikasi untuk menanamkan, mengembangkan, serta memperkuat nilai-nilai moral, etika, serta perilaku yang baik dan terpuji pada individu atau kelompok secara efektif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini yaitu Guru PAI dan Guru Wali Kelas VIII A. Penulis memilih informan Guru PAI sekaligus Guru Wali kelas VIII A untuk memperoleh pembinaan akhlak berkomunikasi terkait fenomena yang sedang diteliti.

⁵³ Fathoni Tamrin, “Komunikasi Dalam Pembinaan Akhlak Santri Madrasah Diniyah Imaniyah Bedingin Sampit Ponorogo 2022”, 120-130

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti akan menjelaskan strategi pembinaan akhlak yang diterapkan oleh Guru PAI untuk komunikasi kepada siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin. Berikut ini merupakan uraian hasil penelitian yang diperoleh dari informan utama, informan tambahan, serta data dokumentasi.

Wawancara dilaksanakan dengan Guru PAI dan selaku Guru Wali Kelas VIII A yaitu Ibu RN yang menyatakan :

“Pendidikan Agama Islam ditingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) mempunyai peran yang penting dan strategis dalam membentuk akhlak siswa, termasuk akhlak berkomunikasi yang mencakup etika berbicara, mendengarkan, menghormati pendapat orang lain, serta menjaga lisan dari ghibah, fitnah dan kata-kata kasar. Dan ini selalu berkelanjutan tiap generasi jika tidak diberikan pembinaan akhlak berkomunikasi secara khusus karena sangat berdampak untuk kedepannya. Namun, pada siswa kelas VIII A yang berada pada fase remaja awal (usia 13-14 tahun), sering terobservasi perilaku komunikasi negatif. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan akhlak berkomunikasi oleh guru PAI yang harusnya menjadi ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai islam di lingkungan sekolah.⁵⁴

Guru PAI memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan penulis. Secara umum, beliau menyatakan bahwa komunikasi bernada negatif masih sering terdengar di lingkungan sekolah khususnya dikelas VIII A dan bahkan menjadi kebiasaan. Fenomena penggunaan komunikasi negatif ini menjadi perhatian Guru PAI, khususnya dilingkungan sekolah SMPN 16 Simpang

⁵⁴ Wawancara dengan seorang Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin Ibu RN Pada hari Selasa, 11 November 2025, pukul 10.15 WITA

Limau Banjarmasin. Wakil Kepala Bidang Kurikulum Kesiswaaan

Ibu HY menguatkan bahwa

“Menurut saya, pembinaan akhlak berkomunikasi terhadap siswa kelas VIII A minim dalam integrasi materi etika. Sesuai data observasi yang saya ketahui hanya 20-30% jam pelajaran yang dialokasikan untuk program pembinaan akhlak berkomunikasi, sementara siswa kelas VIII A justru sering menunjukkan komunikasi negatif.”⁵⁵

Serta Kepala Sekolah, Bapak TM menegaskan hal yang sama,

“Dari awal berdirinya sekolah ini sudah ada pembinaan akhlak berkomunikasi akan tetapi secara umumnya saja, tidak dikhususkan seperti sekarang, biasanya diadakan di kegiatan Jum’at Taqwa, Upacara Bendera, Pesantren Ramadan, maupun kegiatan-kegiatan yang formal maupun non formal. Tetapi sekarang sudah diprogramkan pembinaan akhlak berkomunikasi ini yang langsung dibina oleh guru PAI sesuai dengan bidangnya.”⁵⁶

Disisi lain, seorang peserta didik kelas VIII A yang bernama SF mengungkapkan bahwa menemukan teman sebaya sekelasnya yang berkomunikasi negatif. Hal ini ia katakan dalam wawancara,

“Saya mengakui bahwa terdapat teman sekelas saya yang mengejek teman sebangkunya karena sering tertidur di saat jam pelajaran hingga membuat keributan, padahal disetiap harinya guru selalu mengingatkan agar tidak terjadi hal serupa.” Ujarnya⁵⁷

Selanjutnya, penulis mengajukan pertanyaan kepada informan guru PAI terkait pengetahuan beliau mengenai pihak-pihak

⁵⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin Ibu HY Pada Selasa, 11 November 2025, pukul 10.35 WITA

⁵⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin Bapak TM Pada Selasa, 02 Desember 2025, pukul 08.35 WITA

⁵⁷ Wawancara dengan siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin SF Pada Selasa, 02 Desember 2025, pukul 10.10

yang siswa kelas VIII A yang menggunakan komunikasi negatif berdasarkan informasi yang diperoleh. Informan dengan guru PAI yaitu Ibu RN menyatakan bahwa ia mengetahui sangat banyak siswa di kelas VIII A menggunakan komunikasi negatif, bahkan menyebutkan beberapa nama yang diketahui beliau.

Penerapan metode komunikasi dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa beliau menyatakan,

“Saya sudah mengajar PAI untuk kelas VIII selama 5 tahun lebih di SMPN 16 ini, siswa kelas VIII A sedang dalam masa transisi pubertas, dimana tantangannya ialah menjaga perhatian mereka sambil membangun pemahaman nilai-nilai Islam. Saya menerapkan metode komunikasi verbal dan non verbal. Secara verbal, saya gunakan diskusi kelompok untuk membahas bagaimana komunikasi yang baik dengan sesama teman, guru, orang tua, maupun orang lain, dimana siswa/I saling bertukar pendapat lalu menyampaikan kepada seluruh teman dikelas. Kalau *non* verbal, saya bisa gunakan media visual seperti infografis melalui *PowerPoint* ataupun media audio visual seperti video kartun Islami agar mempermudah pemahaman siswa/I terhadap komunikasi yang positif. Dan juga bisa menyelipkan metode komunikasi berupa ceramah ini ketika ada kegiatan yang bersifat formal seperti Jum’at Taqwa, Maulid Nabi, Isra Mi’raj dan Upacara Bendera.”⁵⁸

Wawancara selanjutnya dengan seorang siswi kelas VIII A yang bernama NS juga menyampaikan,

“Kami sering diberikan nasehat saat pembelajaran berlangsung maupun diluar dari jam pelajaran. Dan saya akui ibu

⁵⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Wali Kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin Ibu RN Pada Selasa, 11 November 2025, pukul 10.15 WITA

Nida telah menerapkan itu juga ketika kami dikelas maupun diluar kelas.” Ujarnya⁵⁹

Kemudian siswi kelas VIII A yang bernama AA juga menyatakan,

“Saya kerap mendengar teman satu kelas saya mengucapkan perkataan yang kasar seperti *bungul, bangsat, tambuk*, hal itu membuat saya risih ketika mendengarnya. Hingga akhirnya ada yang melaporkan perkataan tersebut kepada para guru. Lalu yang bersangkutan dipanggil oleh guru agar diberi nasehat agar tidak melakukan hal tersebut kembali.”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI dan juga 2 orang siswi kelas VIII A, dapat disimpulkan bahwa guru PAI mempunyai metode pembiasaan dan keteladanan dalam menghadapi siswa kelas VIII A yaitu dengan diskusi kelompok dikelas, menggunakan media pembelajaran yang berupa video agar bisa difahami oleh siswa/I kelas VIII A tentang komunikasi yang positif serta disampaikan akhlak berkomunikasi yang baik dalam kegiatan kegiatan disekolah yang berbasis keagamaan.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak antar siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin

Hasil wawancara bersama guru PAI yang bernama Ibu RN beliau mengatakan,

“Kalau dari saya faktor pendukungnya yaitu kita sebagai seorang guru terkhusus guru PAI perlu memberikan teladan

⁵⁹ Wawancara dengan siswi kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin NS. Pada Selasa, 02 Desember 2025, pukul 10.45 WITA

⁶⁰ Wawancara dengan siswi kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin AA. Pada Selasa, 02 Desember 2025, pukul 11.15 WITA

melalui pembiasaan dan juga keteladanan, seperti selalu mengucapkan salam saat memasuki kelas, berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, serta saling menyapa dengan mengucapkan salam kepada sesama, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda usianya, berkata-kata yang sopan dan santun, dan pembiasaan positif lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya sekarang ialah gadget dan lingkungan rumah mereka, karena dari gadget itu tinggal cari atau scroll saja sudah terlihat tanpa adanya batasan umur, adapun dari lingkungan rumah itu tergantung pengawasan dan juga pembiasaan yang dilakukan orang tua mereka, oleh karena itu peran orang tua dalam pembinaan akhlak berkomunikasi disini sangat diperlukan, bukan hanya tugas guru disekolah saja tapi orang tua dirumah juga mendukung dengan adanya program seperti ini.” Ujar beliau⁶¹

Serta Kepala Sekolah, Bapak TM menegaskan hal yang sama,

“Menurut saya faktor pendukung terhadap pembinaan akhlak berkomunikasi ini, yaitu dengan adanya dorongan dari pihak sekolah beserta fasilitas yang telah disediakan, dimana seorang guru PAI sangat berpartisipasi dalam program demikian, disisi lain guru dan juga staff disekolah juga berkontribusi terhadap pembinaan akhlak berkomunikasi ini. Maka dari itu saya sangat bangga kepada ibu Nida yang telah membantu dan juga mengembangkan pembinaan akhlak ini agar tidak pernah redup lagi. Sedangkan faktor penghambatnya, yang pertama itu pengaruh media sosial karena anak remaja sekarang sangat menyukai *trend-trend* dari barat tanpa memfilter dan juga memikirkan dampak setelahnya. Ada juga dari faktor lingkungan keluarga, jika orang tuanya yang mengedepankan agama dan pendidikan insya Allah pasti anaknya terdidik dengan baik, sebaliknya jika anaknya hanya diberi kebebasan tanpa diberi pengawasan itu akan mengakibatkan anak menjadi seenaknya hingga bisa terpengaruh oleh dunia luar. Oleh karena itu, saya selaku Kepala Sekolah juga menyampaikan kepada orang tua siswa/I kelas VIII A bahwa umur sekian itu sangat rentan jika dibiarkan begitu saja, harus adanya pengawasan orang tua dan juga pembiasaan yang baik yang dicontohkan. Saya harap semua guru, staff sekolah, dan seluruh orang tua selalu memantau dan juga memberikan keteladanan bagi anaknya karena hal seperti itu

⁶¹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Guru Wali Kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin Ibu RN. Pada Selasa, 11 November 2025, pukul 10.15 WITA

akan membuahkan hasil yang gemilang kedepannya.” Ujar beliau⁶²

Pertanyaan berikutnya ditujukan kepada siswi kelas VIII A yang bernama AA, yang mengungkapkan,

“Jadi kalau dari saya, faktor pendukungnya dari segi contoh yang selalu ibu Nida tanamkan kepada kami seperti, sebelum masuk kelas mengucapkan dan menjawab salam, sebelum pembelajaran selalu tadarrus agar ilmu kami berkah, dilarang menjahili teman, berkata-kata kasar dimanapun berada, selalu membantu teman, guru, orang tua ketika kesusahan, dan lainnya. Setiap hari jum’at ketika jum’at taqwa juga selalu disampaikan perihal nasehat-nasehat keagamaan yang baik. Kalau faktor penghambatnya, karena pergaulan yang tidak memilih teman apalagi diumur kami sekarang itu sulit.” Ujarnya⁶³

Informan pertama, guru PAI yang bernama Ibu RN menjelaskan bahwa faktor pendukung dari pembinaan akhlak berkomunikasi ini ialah sebagai guru kita harus memberikan contoh pembiasaan dan keteladanan yang baik untuk siswa didik, karena diumur sekarang mereka harus diberi sebuah teori dan juga praktek dalam pembinaan akhlak berkomunikasi. Adanya dukungan orang tua dirumah agar mempermudah program pembinaan akhlak berkomunikasi ini kedepannya. Serta faktor penghambatnya ialah gadget yang tidak bisa dipungkiri karena kecanggihan teknologi sekarang.

⁶² Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin Bapak TM. Pada Selasa, 02 Desember 2025, pukul 08.35 WITA

⁶³ Wawancara dengan siswi kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin AA. Pada Selasa, 02 Desember 2025, pukul 11.15 WITA

Disisi lain, informan kedua bapak TM selaku Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa, faktor pendukung dalam pembinaan akhlak berkomunikasi tersebut meliputi pembiasaan, keteladanan, ketersediaan fasilitas serta sarana dan prasarana, serta adanya dukungan dari pihak terkait sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, serta siswa terkhusus kelas VIII A. Sedangkan faktor penghambatnya kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya hingga membuat mereka terpengaruh oleh gadget, pergaulan teman, serta media sosial. Seharusnya dipantau dengan kebebasan tetapi diberi batasan agar tidak berlebihan dalam bersikap yang negatif.

Informan ketiga, siswi kelas VIII A yang bernama AA juga mengungkapkan bahwa faktor pendukung ini disebabkan adanya contoh langsung yang diberikan guru pendidikan agama islam, guru wali kelas, guru disekolah serta staff sekolah di sekolah. Faktor penghambatnya karena pergaulan yang kurang baik dari luar sekolah akhirnya terbawa ke dalam sekolah, sehingga yang anak baik berubah menjadi sebaliknya karena faktor pergaulan yang tidak dipilah pilih terlebih dahulu.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa faktor mendukung maupun yang menghambat dalam pembinaan akhlak berkomunikasi ini sangat berkaitan karena adanya pembiasaan yang baik yang diberikan guru dan juga pihak sekolah. Adapun faktor

penghambatnya yaitu dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan sekitar rumah yang kurangnya pengawasan dan contoh terhadap anaknya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap hasil temuan dalam penelitian ini. Analisis tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun penjelasan pembahasannya sebagai berikut :

1. Strategi pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi dalam pembinaan akhlak berkomunikasi yang dilakukan oleh guru PAI dengan pendekatan yang lembut, persuasive, dan mudah dipahami oleh siswa. Guru berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan siswa melalui nasihat, arahan, serta interaksi yang penuh perhatian sehingga siswa merasa nyaman saat menerima pembinaan. Adapun guru PAI juga menggunakan bahasa yang sopan dan memberikan contoh secara langsung agar siswa terbiasa menerapkan akhlak berkomunikasi dengan melalui diskusi kelompok dikelas, bermain

peran, serta pembinaan secara perorang. Dalam pembinaan akhlak berkomunikasi di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin ini khususnya di kelas VIII A dilakukan saat mengajar dan juga hari Sabtu sebelum pulang sekolah. Strategi pembinaan akhlak berkomunikasi yang dilakukan oleh Ibu RN sebagai guru PAI sekaligus guru yang menangani program pembinaan akhlak berkomunikasi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berkomunikasi ini sangat penting dibahas bukan dijadikan kebiasaan yang dianggap “biasa” oleh siswa kelas VIII A.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, fenomena ini sejalan dengan pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengenai konstruksi sosial. Komunikasi yang bersifat negatif di lingkungan sekolah telah melalui proses eksternalisasi (dipraktikkan secara terbuka), objektivitasi (dianggap hal umum), dan internalisasi (hal tersebut dianggap sebagai bagian dari budaya pergaulan).⁶⁴ Dengan demikian, siswa menggunakan komunikasi yang bersifat negatif tidak hanya sebagai ekspresi spontan, tetapi juga karena mereka melihat lingkungan sekitarnya menormalisasikan hal tersebut.

⁶⁴ Hilmansyah and Handoyo, “Konstruksi Kesadaran Peduli Lingkungan Dalam Sekolah Berbasis Adiwiyata (Studi Kasus Warga SMAN 12 Surabaya).”

Selain itu, teori kesantunan (*politeness*) dari Brown dan Levinson yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk mempertahankan citra diri positif (*positive face*) dan negatif (*negative face*) juga berkaitan dengan hal ini.⁶⁵ Penggunaan kata-kata kasar, ejekan, dan hinaan tentu bertentangan dengan kebutuhan siswa kelas VIII A untuk dihormati serta diperlakukan secara baik. Fakta bahwa siswa kelas VIII A yang seharusnya belajar sungguh-sungguh untuk menjadi penerus masa depan gemilang ikut terbiasa dengan komunikasi yang negatif yang akan menunjukkan adanya penurunan nilai kesantunan dalam komunikasi akademik di lingkungan sekolah.

Dalam pandangan Islam, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip *qaulana karima* dan *qaulan ma'rufa*. Al-Qur'an (Q.S. Al- Hujurat: 11-12) secara tegas melarang perilaku mengejek, merendahkan, serta memanggil dengan sebutan yang buruk. Selain itu, Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa "*Seorang mukmin yang sejati bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berkata kotor, dan berkata keji.*" (HR. At- Tirmidzi, No 1977).⁶⁶

2. Penerapan metode komunikasi dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin

⁶⁵ Wiranty and Ramaniyer, "*Strategi Kesantunan Brown and Levinson Pada Tindak Tutur Bahasa Melayu Pontianak.*"

⁶⁶ Dalimunthe and Rangga, "*Studi Ma'anil Hadist: Pemahaman Hadist Tirmidzi Nomor 1977 Sebagai Antitesis Pencemaran Nama Baik Di Media Sosial.*"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 metode komunikasi dalam proses pembelajaran dan pembinaan, yaitu :

a. Metode Pembinaan Akhlak

Sesuai dengan teori yang dikemukakan yaitu melalui pemberian nasihat, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga memberikan contoh cara berbicara yang sopan, menghargai orang lain, dan menjaga etika saat berinteraksi. Selain itu, guru PAI juga membiasakan siswa untuk menggunakan bahasa yang baik kepada teman, orang tua, maupun guru agar nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.

b. Metode pembiasaan

Metode dapat dipahami sebagai suatu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Secara teknis, metode merupakan prosedur yang digunakan untuk meraih tujuan, yaitu suatu cara dalam proses pencarian ilmu pengetahuan dari materi tertentu.⁶⁷ Sementara itu, pembiasaan juga dimaknai sebagai usaha praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari proses pembiasaan tersebut adalah terbentuknya kebiasaan pada diri anak, baik berupa kebiasaan

⁶⁷ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat Pers, 2005).

yang bernilai positif maupun yang bersifat negatif. Metode pembiasaan adalah pendekatan pendidikan akhlak yang menekankan pengulangan perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan alami. Dalam konteks siswa kelas VIII A (usia remaja 13-14 tahun), metode ini sangat efektif untuk membentuk akhlak berkomunikasi yang baik, seperti berbicara sopan, mendengarkan aktif, menghindari gosip, dan berkomunikasi inklusif. Tujuannya agar siswa tidak hanya tahu aturan tapi mempraktikkannya.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam pendidikan Islam merupakan metode yang sangat berpengaruh dan dianggap paling efektif dalam membentuk moral, spiritual, serta etos sosial peserta didik. Kurangnya contoh nyata dari pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu penyebab munculnya krisis moral. Penerapan metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan peran orang tua serta lingkungan yang saling mendukung dan bekerja sama. Keteladanan dari pendidik, orang tua, maupun masyarakat, baik disadari maupun tidak, akan tertanam dalam diri seseorang, mencakup ucapan, tindakan, serta aspek material dan spiritual. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu

menjadi contoh atau panutan bagi peserta didik, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya.⁶⁸

Sebagaimana Rasulullah diutus oleh Allah sebagai teladan yang baik, Allah pun dalam Al- Qur'an Surah Al- Ahzab ayat 21 berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Ayat tersebut menjadi dasar utama dalam mencontoh Rasulullah SAW, baik dari segi ucapan, perbuatan, maupun cara beliau memperlakukan orang lain. Selain itu, ayat ini juga merupakan perintah Allah kepada manusia untuk mengikuti dan meneladani Rasulullah SAW.⁶⁹

Pada dasarnya, ayat tersebut merujuk pada kepribadian Rasulullah SAW. Oleh karena itu, keteladanan Rasulullah SAW semestinya dimiliki oleh seorang pendidik, hal ini menunjukkan bahwa guru maupun orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan jiwa anak.

⁶⁸ Andri Anirah, “*Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam*,” Fikruna, Vol. 2, No.1 (Januari, 2013), 153.

⁶⁹ Q.S. Al- Ahzab ayat 21

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak antar siswa kelas VIII A di SMPN 16 Simpang Limau Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pembinaan akhlak diantaranya :

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan pembinaan akhlak berkomunikasi yaitu :

a) Faktor Motivasi

Dapat diketahui dari adanya dorongan dan perhatian yang diberikan guru kepada siswa. Pujian, nasihat, serta pemberian contoh yang baik mampu meningkatkan semangat siswa untuk menerapkan komunikasi yang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

b) Faktor Pembina

Sesuai dengan teori yang dipaparkan bahwa dilihat dari kemampuan guru PAI dalam memberikan keteladanan, nasihat, dan pendekatan yang baik kepada siswa. Sikap guru yang sabar, ramah, serta mampu menjalin komunikasi yang dekat dengan siswa dapat memudahkan proses pembinaan akhlak berkomunikasi. Sedangkan, dukungan dari sekolah dan kerja sama dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam membantu guru PAI membentuk kebiasaan berkomunikasi yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

The advent of digital technology has precipitated profound transformations across myriad facets of life, encompassing social interaction patterns, cultural practices, and educational paradigms.

*world, access information, and cultivate skills. Nevertheless, these advancements continually introduce substantial challenges, particularly with respect to ethical and moral concerns. Students are now confronted with a multitude of ethical dilemmas, including instances of cyberbullying, which can severely harm their social and psychological well-being.*⁷⁰

Sementara itu, ada juga faktor penghambat dalam meningkatkan pembinaan akhlak berkomunikasi diantaranya :

a) Faktor penghambat psikologis

Sesuai dengan teori, faktor penghambat psikologi dalam pembinaan akhlak berkomunikasi pada siswa kelas VIII A dapat terlihat dari kondisi emosional dan perkembangan kepribadian peserta didik yang masih berada pada masa pencarian jati diri. Pada masa usia remaja awal, siswa cenderung lebih sensitive terhadap nasihat, mudah terpengaruh lingkungan pertemanan, serta memiliki emosi yang belum stabil. Keadaan tersebut sangat berhubungan dengan yang disampaikan oleh guru PAI bahwa siswa sering kurang terbuka kepada guru, sulit menerima arahan, dan terkadang menunjukkan sikap acuh terhadap pembinaan yang diberikan. Selain itu, rasa malu, kurang percaya diri, serta adanya perasaan takut ketika berkomunikasi dengan guru juga menjadi hambatan dalam proses pembentukan akhlak berkomunikasi yang baik. Kondisi psikologis seperti

⁷⁰ Rahayu Indah, "The Role of Character Education in Building Ethics and Morality Among Student in the Digital Age" 2025
<https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere/article/view/1224.33.39>

rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya etika berkomunikasi turut memengaruhi keberhasilan guru PAI dalam melakukan pembinaan akhlak di lingkungan sekolah.

b) Faktor penghambat semantik

Pembinaan akhlak berkomunikasi oleh guru PAI pada siswa terjadi karena adanya perbedaan pemahaman terhadap bahasa atau istilah yang digunakan saat pembelajaran. Sebagian siswa terkadang belum memahami maksud dari nasihat, penyampaian materi, maupun istilah keagamaan yang disampaikan guru, sehingga pesan yang diberikan tidak diterima secara utuh.

c) Faktor penghambat ekologis

Faktor tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar siswa. Suasana kelas yang kurang kondusif, kebisingan saat proses pembelajaran, serta kurangnya dukungan lingkungan pergaulan yang baik dapat menghambat penyampaian akhlak oleh guru. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan teman sebaya juga sering memengaruhi cara siswa berkomunikasi sehari-hari. Keadaan tersebut membuat guru PAI perlu memberikan pembinaan secara lebih intensif agar siswa tetap mampu menerapkan akhlak berkomunikasi yang baik sesuai ajaran Islam.

Hasil penelitian ini turut memperkuat kembali ajaran Nabi Muhammad SAW ;

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ⁷¹

(HR. Shahih al- Bukhari No. 6018, 6136 & Shahih Muslim No. 47).

Kesadaran dalam menentukan untuk berbicara secara baik atau memilih diam merupakan landasan utama dalam mengatasi komunikasi negatif. Hadits ini menegaskan bahwa salah satu tanda keimanan seseorang adalah menjaga lisannya. Jika tidak mampu berkata baik (bermanfaat, benar, atau tidak menyakiti), maka lebih utama untuk diam supaya tidak menyebabkan dosa ataupun merugikan pihak lain.

⁷¹ Abu Hurairah R.A, *Kitab Shahih al- Bukhari* No. 6018, 6136 & *Shahih Muslim* No. 47